

Menakar Eksistensi Prosesi Adat Sasak Dilihat Dari Aspek Kesantunan & Penggunaan Bahasa: Teropong Pandang Sociolinguistik

Nurul Hidayat

Email: nurulhidayat696@gmail.com

STTT Palapa Nusantara

Abstrak: Komunikasi lintas budaya Holmes yang berkaitan dengan esensi kesopanan selama dekade belakangan ini menjadi satu acuan ketika masalah kesopanan dipersoalkan. Artinya, secara mutlak kerangka berpikir tersebut bisa dikatakan berlaku secara universal. Namun demikian, hal semacam itu mulai terbantahkan ketika satu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Peroe dijadikan sebagai bahan bandingan. Secara umum, Holmes menyatakan bahwa semakin tinggi kelas sosial seseorang, maka tingkat imperatif cenderung digunakan. Tetapi sebaliknya, hal yang demikian justru tidak berlaku pada prosesi *Sorong Serah Aji Krama* masyarakat Peroe. Pada fenomena yang dimaksud, tidak terlihat sama sekali penonjolan kelas sosial atas maupun rendah terkait dengan kesantunan. Selain itu, besar pula kemungkinan formula Holmes tadi berlaku terbalik pada fenomena tersebut. Atas dasar asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa (1) stratifikasi sosial yang dikorelasikan dengan kesantunan dalam prosesi adat di masyarakat Peroe, berbanding terbalik dengan formula yang disajikan Holmes; (2). pada komunikasi lintas kelas, modus imperatif lebih cenderung digunakan kelas sosial tinggi terhadap kelas sosial yang ada di bawahnya, tidak berlaku dalam prosesi adat di masyarakat Peroe.

Kata kunci: eksistensi, prosesi adat sasak, kesantunan dan penggunaan bahasa

Pendahuluan

Masyarakat sebagai sebuah populasi yang mengumpulkan orang per orang di dalamnya, tentu saja memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda. Latar belakang yang berbeda, pemikiran dan pandangan yang berbeda, sudah pasti melahirkan stratifikasi sosial di dalamnya. Salah satu bentuk stratifikasi sosial yang dimaksud tersebut tercermin dalam pemakaian bahasanya. Selain itu, perbedaan bahasa yang digunakan di masing-masing kelas sosial itu pun sudah pasti berbeda. Berdasarkan fenomena yang demikian, keduanya memiliki kaitan yang sangat erat dan harus diikuti sebagai sebuah aturan yang tetap dalam berinteraksi.

Selain faktor aturan bahasa yang digunakan di atas, faktor kesantunan pun menjadi pertimbangan yang utama untuk menunjangnya. Dengan kata lain, selain harus memenuhi maksim kerja sama, harus pula disertai dengan maksim kesopanan yang menunjangnya (Leech, 1993:123). Hal ini disejajarkan karena keduanya memiliki kaitan yang erat di dalam tindak tutur.

Terlepas dari beberapa fondasi dan aturan di atas, perubahan dan globalisasi begitu marak terjadi dewasa ini. Perubahan-perubahan tersebut jelas memberikan dampak yang begitu signifikan dalam berbagai sendi kemasyarakatan. Perubahan-perubahan yang signifikan tersebut juga memberikan perubahan terhadap interaksi setiap individu yang melibatkan partisipan lintas kelas. Dalam pada itu, bukan tidak mungkin aturan-aturan yang sifatnya memaksa dan tetap tadi juga mengalami perubahan. Artinya, seiring perubahan yang besar tadi, secara tidak langsung pasti berimplikasi terhadap pergeseran penggunaan bahasa dan kesantunan sebagaimana dapat disaksikan pada masyarakat Peroe, Lombok Timur. Dengan demikian, perubahan-perubahan yang seperti itulah yang ingin dipecahkan melalui tulisan ini, sekaligus menemukan titik balik yang mempengaruhi perubahan yang terjadi itu. Terkait dengan hal tersebut, pengikisan yang dimaksud adalah pergeseran-pergeseran dan ketidakrelevanan formula Holmes terhadap fenomena prosesi adat yang terjadi di masyarakat Peroe.

Pengikisan Stratifikasi Sosial di Peroe, dilihat dari Aspek Kesantunan

Secara tegas, Holmes (1992: 236) menegaskan bahwa semakin tinggi kelas sosial, maka tingkat imperatif cenderung digunakan terhadap kelas sosial di bawahnya. Pernyataan tersebut di beberapa aspek dan wilayah memang sudah menjadi kebiasaan. Namun tidak demikian halnya pada masyarakat Peroe jika dilihat dari aspek prosesi adat *Sorong Serah Aji Kramanya*.

Masyarakat Peroe, secara garis besar terdiri atas dua golongan besar. Dua golongan besar tersebut adalah golongan *mamiq* (kelas atas) dan golongan *amaq kentujur* (golongan bawah). Kalau dilihat dari sudut pandang relasinya, keduanya memiliki relasi yang erat dan dekat. Kedekatan tersebut terlihat dalam proses interaksi bermasyarakatnya, yaitu manusia yang senantiasa saling menolong, namun terkadang saling berbenturan kepentingan dengan orang lain atau antar sesamanya. Dengan kata lain, interaksi manusia dengan kelompok yang lainnya menyangkut dua proses besar yang terealisasi dalam kemampuannya bekerja sama dan di satu sisi saling mengintervensi. Dalam konteks yang pertama tadi, manusia saling memberi dan meminta informasi. Sementara konteks yang kedua, mengisyaratkan adanya pemisahan diri dengan manusia lain dan tentu saja menghasilkan *gap* di antara keduanya.

Gambaran di atas memang menandakan sesuatu yang wajar dan mutlak terjadi karena perang kepentingan di antara dua kelas berbeda yang berinteraksi. Hal ini menandakan adanya pemertahanan status yang lebih tinggi terhadap status yang ada di bawahnya. Namun seiring dengan perkembangan yang terjadi, tidak selamanya faktor status *mamiq* serta merta memberi dampak yang menguntungkan bagi yang menyandangnya. Hal ini terlihat ketika satu *gawe besar adat Sasak* dilaksanakan. Acara *Sorong-Serah Aji Krama* misalnya. *Sorong-Serah Aji Krama* merupakan rangkaian acara adat Sasak yang melambangkan serah terima mempelai pengantin. Dalam acara itu, seorang *Penembeq*, yang berperan sebagai wakil pihak laki-laki yang bertindak sebagai Pembayun diharuskan memakai pakaian adat

lengkap dan tidak memakai alas kaki. Namun ketika aturan sederhana itu dilanggar, secara tidak langsung akan memberikan dampak yang negatif terhadap *Penembeq* itu sendiri. Hal itu tentu saja akan melahirkan komentar-komentar dari masyarakat setempat atau *Pembayun* dari pihak mempelai perempuan seperti di bawah ini:

- *eeee, Penembeq ape tie, ndekne taok adat. Percumene jari mamiq lamunek mentie nek ntan gawek adat jak*, (eeee, Pembuka jenis apa itu, tidak tahu adat. Percuma dia berstatus mamiq kalau begitu tata caranya mengerjakan adat).
- *harusne tdende tie, sandel kadune gawek adat* (Harus didenda dia itu, dia memakai sandal mengerjakan adat).

Berdasarkan gambaran responsif di atas, jelas menandakan pencemoohan terhadap pelanggaran norma kesantunan dalam menyelesaikan prosesi gawe adat Sasak oleh masyarakat setempat atau *Pembayun* mempelai perempuan yang bertindak sebagai mitra tuturnya. Berdasarkan respon yang pertama, secara implisit dinyatakan bahwa seseorang yang berstatus kelas tinggi bisa menjadi “kelas bawah” dalam konteks yang demikian. Betapa tidak, maksim kerja sama sudah terpenuhi, namun ketika maksim kesantunan dilanggar, bukan tidak mungkin atau bahkan condong diklaim sebagai seseorang yang tidak pantas menyandang predikat kelas atas yang disandangnya.

Dengan demikian, dalam tataran-tataran tertentu, formula “semakin tinggi kelas sosial, maka tingkat imperatif semakin tinggi” (Holmes: 1992: 236) menjadi terbantahkan. Hal tersebut bukan hanya ditentukan oleh lingkungan yang keras, namun ditentukan oleh penempatan diri pada suatu konteks sosial yang dia emban pada suatu waktu tertentu. Penempatan diri pada pembicaraan ini diartikan sebagai penyesuaian diri terhadap perannya dalam konteks tertentu supaya tidak diklaim sebagai pelanggar kesantunan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena klaim *impoliteness* yang terkategori dalam *Face-Threatning Act Negatif* dan *Face-Threatning Act Positif* (Brown & Levinson, 1987: 65; Watts, 2003: 8; Mouton, 2011: 23).

Bagaimanapun juga, jika salah satu aspek dari kedua kategori tersebut tidak sesuai dengan *cultural script* suatu daerah, maka sudah barang tentu dilabeli sebagai pelanggar kesantunan (bandingkan Yule, 1996: 106; Wardhaugh, 2006: 276).

Tuturan yang kedua pun begitu. Dilihat dari maksim kesantunan sudah jelas dilanggar oleh *Si Penembeq*. Ketika hal ini ditelisik lebih dalam lagi, ternyata aspek keterancaman muka bagi partisipan tidak langsung (masyarakat sosial yang menyaksikan prosesi adat maupun Pembayun dari pihak perempuan) dipenuhi oleh *Si Penembeq*. Betapa tidak, dengan pemakain alas kaki saja sudah secara langsung membuat masyarakat di sekitarnya yang berfungsi sebagai mitra tuturnya secara tidak langsung mengirimkan sinyal keterancaman muka. Oleh karena itu, secara tidak langsung kalau dilihat dari aspek kesantunan, *Si Penembeq* tadi dianggap kurang ajar.

Pengikisan Stratifikasi Sosial di Peroe, dilihat dari Aspek Penggunaan Bahasa

Sekali lagi ditegaskan bahwa Holmes dengan tegas mengatakan bahwa semakin tinggi kelas sosial seseorang, tentu akan semakin tinggi pula kedudukannya di mata masyarakat di bawahnya (*amaq kentujur*)(Coultas, 2003: 4; Fitch and Sander, 2005: 175). Keadaan yang demikian, bisa saja membuat peluang infiltrasi dari kelas atas ke kelas bawah besar terjadi. Peluang-peluang yang demikian, secara jelas bisa dideteksi dari aspek penggunaan bahasa yang mengalir dalam setiap interaksi yang melibatkan partisipan lintas kelas. Dengan kata lain, kelas atas (*mamiq*) memiliki peluang yang lebih besar untuk menyusupi kelas yang berada di bawahnya.

Hal di atas, diperkuat lagi dengan apa yang disampaikan Fairclough (2001) dalam *Language and Power* yang menyatakan tentang pemertahanan bahasa dalam suatu hubungan timbal balik manusia. Hubungan manusia yang timbal balik tersebut mengindikasikan adanya sirkulasi bahasa yang digunakan dan digeneralisasikan dalam dua aspek besar di atas. Dengan kata lain, hubungan timbal balik manusia tersebut dalam realisasinya terjadi semacam infiltrasi kekuatan dari segi bahasa yang digunakan.

Terkait dengan pergeseran-pergeseran yang sudah dipaparkan di muka, dalam prosesi adat juga bukan tidak mungkin aspek ini tersentuh oleh pergeseran-pergeseran tadi. Hal ini dimungkinkan karena dilandaskan pada pendapatnya Leech (2001: 123) di atas. Implikasinya, ketika pengikisan starifikasi sosial terjadi berdasarkan aspek kesantunannya, aspek kebahasaan juga bisa menentukannya, oleh karena kedua hal tersebut memiliki status yang berbanding lurus.

Untuk memulai pengejewantahannya, titik poin awal yang digunakan dalam melihat pergeseran dari aspek kebahasaan di dalam prosesi adat di Peroe adalah kesantunan. Hal ini disebabkan karena kesantunan adalah hal utama yang mesti dipertimbangkan di dalam suatu prosesi tindak tutur terkait dengan prosesi adat.

Si Penembeq, sebagai pembuka percakapan yang akan ditindaklanjuti oleh *Si Pembayun* yang sebenarnya. Dalam prosesi itu, *Si Penembeq* membuka percakapan dua arah dengan menggunakan bahasa dan tembang yang memiliki nilai litotes tinggi sebagai penghormatan terhadap *Si Pembayun* tuan rumah. Setelah itu, percakapan ringan pun dimulai. Percakapan ringan tersebut ditujukan sebagai permohonan izin kepada tuan rumah untuk diterima kedatangannya sebagai tamu.

Gambaran di atas terlihat dalam tindak tutur di bawah ini:

Bismiillahirrahmanirrahim,Assalamualaikum waarahmatullahiwabarakatuh.
Inggih dane sandados pengarep, sedurung dewek tiyang matur pewikan ring ragande, yen ane yen menawi wenten sisip siwa tantuk sogol jampoh kirang langkung titiyang nunas ampure gung sinampure, yen kirang wuwuhne sik rage hingandike, yen langkung dawek ragen dane longne menawi dewek titiyang niki klangkung blok jugum mude, durung tatas ring base siji sedase...

Nggih, sebelum saya membuka pembicaraan kepada anda, jikalau nantinya ada sisip selipucapan saya, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati. Jikalau ucapan saya kurang, perkenankan anda yang melengkapi, dan jikalau lebih, berkenanlah kiranya anda menguranginya. Berhubung saya belum terlalu mengerti bahasa-bahasa

tinggi dan halus. Saya pun adalah orang yang masih terlalu bodoh dan belia dalam hal ini. Oleh karena itu, sekali lagi saya meminta maaf dengan setulus-tulusnya.

Berdasarkan tindak tutur ringan yang terjadi antara *Si Penembeg* kepada *Si Pembayun* tuan rumah di atas, secara jelas keberadaan kelas sosial tidak ditampakkan sama sekali. Ketidaktampakan tersebut merupakan satu contoh kecil yang menggambarkan terjadinya pengikisan stratifikasi sosial yang berwujud kelas sosial di dalam prosesi adat. Betapa tidak, karena dalam proses yang demikian, bukan tidak mungkin *Si Pembayun* tuan rumah berasal dari strata sosial rendah dan *Si Penembeg* berasal dari strata sosial tinggi. Hal yang demikian, menggambarkan bahwa kelas sosial di dalam prosesi adat *sorong serah aji krama* di Peroe menjadi kabur karena disebabkan oleh faktor tadi. Jadi, tidak selamanya formula yang disampaikan Holmes secara implisit dalam bukunya *An Introduction to Sociolinguistics* (1992) berlaku secara mutlak dalam setiap interaksi masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam:

where status differences are clearly marked and accepted, superiors tend to use imperatives to subordinates, (Holmes, 1992: 291).

Kemustahilan formula Holmes untuk melekat dalam setiap interaksi masyarakat dalam bertindaktutur masih bisa digeser dengan pertimbangan kesantunan tersebut. Dengan kata lain, jika formula tersebut dipaksakan untuk digunakan dalam konteks yang demikian, berarti secara langsung keterancaman muka yang diberikan untuk *Pembayun* dan masyarakat sekitar yang berstatus sebagai tuan rumah terpenuhi. Implikasi yang ditimbulkan dari analogi tersebut tentu saja akan menyulut konflik sosial di antara kedua kubu tersebut.

Selain ditandai dengan salam yang menunjukkan fungsi sosial tadi, pengikisan status sosial juga dimarkahi dengan beberapa tuturan yang menyusulnya. Misalnya:

Inggih dane sandados pengarep, sedurung dewek tiyang matur pewikan ring ragande, yen ane yen menawi wenten sisip siwa tantuk sogol jampoh kirang langkung titiyang nunas ampure gung sinampure (Nggih, sebelum saya membuka pembicaraan kepada anda, jikalau nantinya ada sisip selipucapan saya, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati).

Melalui cuplikan tuturan singkat di atas, bisa ditemukan beberapa diksi litotes yang ditujukan terhadap lawan bicara, dalam hal ini adalah *Pembayun* tuan rumah. Diksi-diksi litotes yang dimaksud antara lain, *Inggih dane sandados pengarep*. Klausa tadi digunakan untuk memberikan penghormatan kepada semua (masyarakat) yang hadir pada acara tersebut. Namun secara implisit, tuturan tersebut hanya ditujukan kepada *Pembayun* tuan rumah saja. Hal tersebut disebabkan karena dalam prosesi yang demikian, sifat komunikasinya hanya dua arah. Penggunaan diksi *dane sandados pengarep*, yang berarti segenap kawula yang hadir di hadapan, mengimplisitkan pertimbangan pemenuhan maksim kesantunan kepada lawan bicara. Dengan demikian, kelas sosial antara kedua belah pihak tidak tampak sama sekali berdasarkan pertimbangan kesantunan tadi. Dengan kata lain, dalam konteks tertentu, penggunaan bahasa tidak sama sekali dipengaruhi oleh kelas sosial namun lebih mementingkan faktor lain yaitu kesantunan.

Berdasarkan cuplikan di atas, bisa juga ditemukan klausa-klausa lain yang sejalan dengan pernyataan di atas. Keberadaan klausa-klausa tersebut juga menunjukkan adanya proses pengpengikisanan stratifikasi sosial. Di antaranya;

yen kirang wuwuhne sik rage hingandike, yen langkung dawek ragen dane longne menawi dewek titiyang niki klangkung blok jugum mude, durung tatas ring base siji sedase.

Cuplikan di atas menggunakan majas litotes yang tinggi. Majas ini digunakan sebagai ungkapan yang menunjukkan bahwa keberadaannya

sebagai *Pembayun* bukanlah orang yang pantas untuk menyandang dan berperan sebagai *Pembayun*. Hal itu ditandai dengan ungkapan “*yen kirang wuwuhne sik rage hingandike, yen langkung dawek ragen dane*” yang berarti, “jikalau ucapan saya kurang, perkenankan anda yang melengkapi, dan jikalau lebih, berkenanlah kiranya anda menguranginya”. Ungkapan tersebut menandakan bahwa dia (*Pembayun*) adalah orang yang tidak tahu apa-apa dan orang yang serba kekurangan pengetahuan dan ilmu dalam hal ini.

Jika dilihat dan dibandingkan dari sudut pandang faktor sosial, bukan tidak mungkin partisipan I adalah orang yang berkelas sosial tinggi dan partisipan II adalah orang yang berkelas sosial rendah. Namun dalam konteks ini (prosesi adat), faktor tersebut tidak berperan penting dan terlihat menonjol, tetapi dilesapkan oleh faktor kesantunan. Itulah sebabnya dikatakan pengikisan stratifikasi sosial dalam prosesi adat di Peroe.

Simpulan

Secara teoretis stratifikasi sosial selalu berbanding lurus dengan konteks dan bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, jika stratifikasi sosial seseorang tinggi maka akan tinggi pula imperatifnya. Tentu saja hal tersebut akan berimplikasi pada jenis tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi yang melibatkan partisipan lintas kelas, terutama kelas sosial di bawahnya.

Berkaca dan sekaligus mengkomparisasinya dengan realita yang terjadi di dusun Peroe Sakra Lombok Timur, sungguh berbandingterbalik. Keberbandingterbalikan tersebut jelas terlihat dalam prosesi adat *Sorong Serah Aji Krame* masyarakat di sana. Dalam prosesi adat ini, tidak terlihat adanya pengkastaan-pengkastaan yang berimplikasi pada penggunaan bahasanya. Dalam pada itu, status di antara kedua belah pihak adalah sama. Dengan kata lain, landasan teoretis tersebut terkikis oleh pertimbangan kesantunan terhadap lawan bicara (partisipan II).

Daftar Pustaka

Brown-Levinson. 1987. *Politeness*. Jurnal No. 30-47.

Fairclough, Nourman. 2001. *Language and Power*. London: Longman.

- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York. Longman.
- Coulthas, Amanda. 2003. *Language and Social Contexts*. London and New York. Routledge Taylor & Francis Group.
- Fitch, Kristine L. and Sander, Robert E. 2005. *Handbook of Language and Social Interaction*. Mahwah, New Jersey London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Watts, Richard J. 2003. *Key Topics in Sociolinguistics: Politeness*. New York. Cambridge University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York. Oxford University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. United Kingdom. Blackwell Publishing.
- Mouton, De Gruyter. 2011. *Discursive Approaches to Politeness*. Boston. Hubert & Co.